

Wujud Akulturasi Musik Irian Kuda Kepang Tedja Timur Singapura

Angga Bimo Satoto^{1*}, Uli Rizky Nareswari², Silih Wigaringtyas³

¹²³Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: anggabimosatoto@uny.ac.id

Abstrak

Kuda kepang merupakan wujud tarian tradisional Jawa yang kelestariannya terus terjaga. Bahkan di Singapura terdapat sebuah sanggar kuda kepang. Karena keberadaannya di luar Jawa tentu terdapat beberapa adaptasi baik dari segi gerakan dan iringannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud akulturasi musik yang terdapat pada iringan kuda kepang Tedja Timur yang ada di Singapura. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi langsung dan tidak langsung, serta wawancara langsung dengan ketua kelompok kesenian Tedja Timur yaitu Iswandiarjo. Sedangkan data sekunder berasal dari hasil penelitian berupa artikel atau buku yang relevan dengan kajian ini. Cara analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga alur yaitu kondensasi data, penyajian data, simpulan. Pengesahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya akulturasi dalam iringan kuda kepang Tedja Timur di Singapura. Akulturasi tersebut terdapat pada jenis instrumen yang digunakan yaitu perpaduan antara beberapa perangkat gamelan Jawa, *jidur*, *kendang Sunda*, *snare* dan *cymbal*. Akulturasi juga ditemukan pada komposisi *garap* musik dan vokal yaitu dengan memadukan berbagai instrumen namun tetap berpegang pada struktur *tabuhan jaranan sentherewe* yang berasal dari Tulungagung, namun syair vokalnya menggunakan bahasa Melayu.

Kata Kunci: akulturasi; kuda kepang; Tedja Timur.

Abstract

Kuda Kepang is a traditional Javanese dance form that continues to be preserved. There's even a Kuda Kepang studio in Singapore. Because of its presence outside of Java, there are naturally several adaptations, both in terms of movements and accompaniment. This study aims to determine the form of acculturation found in the musical accompaniment of the Tedja Timur kuda kepang group in Singapore. This study is a qualitative study. The primary data sources in this study came from direct and indirect observations, as well as direct interviews with the head of the Tedja Timur art group, Iswandiarjo. Meanwhile, secondary data comes from research results in the form of articles or books relevant to this study. The data analysis method in this study uses a qualitative descriptive technique consisting of three steps, namely: data condensation, data presentation, and conclusion. Data validation uses the source triangulation technique. The results of this study show that there are acculturation in the Tedja Timur horse dance accompaniment in Singapore. This acculturation can be seen in the types of instruments used, which are a combination of several Javanese gamelan instruments, *jidur*, *kendang Sunda*, *snare*, and *cymbal*. Acculturation is also found in the composition of the music and vocals, which combine various instruments while still adhering to the structure of the *tabuhan jaranan sentherewe* from Tulungagung, but the vocals use the Malay language.

Keywords: acculturation; kuda kepang; Tedja Timur.

Pendahuluan

Kuda kepeng merujuk pada suatu kesenian Jawa berbentuk tarian yang persebarannya hampir merata bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Ciri khas kesenian ini adalah penarinya yang menggunakan anyaman yang terbuat dari bambu maupun kulit yang menyerupai bentuk kuda (Kusumastuti & Widjajantie, 2020). Setiap daerah memiliki istilah penamaannya sendiri tentang kesenian kuda kepeng. Di Banyumas dan sekitarnya kesenian ini disebut dengan *ebeg*, di Jawa Timur mayoritas menyebut *jaranan*, sedangkan di Yogyakarta kesenian ini terkenal dengan nama *jathilan*. Pigeaud (1983) menjelaskan bahwa wujud tarian jaran kepeng gerakannya merujuk pada orang yang sedang menunggangi kuda.

Cerita dalam kesenian kuda kepeng berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Sumaryono (2011) menyatakan bahwa bentuk koreografi dan garap penyajian pada kesenian Jaran Kepang pada setiap daerah berbeda-beda. Pada dasarnya kesenian kuda kepeng menceritakan tentang ketangkasan prajurit atau tokoh tertentu yang terkenal di daerah tersebut dalam berlatih perang ataupun sedang berperang. Hal ini relevan dengan pernyataan (Tiani et al., 2023) yang menjelaskan bahwa kesenian ini pada dasarnya menceritakan perjuangan dari seorang prajurit.

Kesenian *jaranan* atau *jaran kepeng* merupakan salah satu wujud seni tari kerakyatan. Tari kerakyatan adalah seni tari yang tidak berasal dari dalam istana tetapi lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat (Narulita, 2019). Lebih lanjut Kiswanto et al (2024) memaparkan bahwa ciri utama dari seni kerakyatan adalah sederhana. Kesederhanaan tersebut meliputi bentuk sajian, bahan, susunan maupun pelaksanaannya. Hal ini juga berlaku pada kesenian kuda kepeng yang jika diamati bentuk alat dan sajian musik dari kesenian ini jauh lebih sederhana jika dibanding dengan karawitan klasik yang ada di dalam istana. Meskipun sederhana namun kesenian *jaran kepeng* dapat senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman yang ada. Hal ini selaras dengan ungkapan Kiswanto et al (2024) yang menyatakan bahwa seni kerakyatan bersifat dinamis sehingga dapat terus berkembang dalam segi model sajian, fungsi, dan nilai mengikuti zamannya. Perubahan tersebut tentu berlaku juga terhadap musik pengiring kuda kepeng.

Perkembangan musik iringan kuda kepeng tidak hanya disebabkan oleh tuntunan zaman saja, seperti penggunaan alat musik elektrik dan yang lainnya. Lebih dari itu iringan kuda kepeng juga dapat beradaptasi dan menyesuaikan tempatnya ketika berkembang di luar daerah asalnya yaitu Jawa. Salah satu kelompok kesenian kuda kepeng yang berada di luar Jawa namun masih lestari hingga saat ini adalah grup Tedja Timur yang ada di Singapura. Wujud iringan kuda kepeng kelompok Tedja Timur berbeda dengan yang ada di Jawa. Hal ini dikarenakan adanya proses akulturasi antara musik iringan *jaranan* dari Jawa dengan musik yang ada di daerah setempat yaitu musik-musik Melayu.

Akulturasi menurut Harsojo dalam Muasmara & Ajmain (2020) ialah suatu kondisi ketika manusia dengan kebudayaan yang berbeda melakukan kontak langsung secara terus menerus sehingga menyebabkan perubahan pola-pola pada kebudayaan yang asli dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut. Proses

akulturasi dapat terjadi karena kebudayaan setempat yang perlahan berubah sehingga masyarakat beranggapan kebudayaan asing sebagai bagian dari kebudayaannya (Afrianto, 2022). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akulturasi ialah perubahan bentuk budaya suatu daerah karena terdapat pengaruh dari budaya daerah lain.

Kesenian kuda kepang Tedja Timur didirikan tahun 1948 di Singapura oleh para pemuda yang berasal dari Jawa. Seiring perkembangan waktu, kesenian Tedja Timur terus berkembang dengan menggabungkan unsur-unsur budaya setempat yaitu kebudayaan Melayu. Penggabungan dua unsur budaya tersebut tidak terbatas hanya pada bentuk tariannya saja, namun juga pada musik iringannya. Hal ini sangat menarik untuk diteliti terutama tentang wujud akulturasi apa saja yang terjadi pada musik iringan kesenian kuda kepang Tedja Timur di Singapura.

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Kiswanto et al (2024) yang membahas tentang model pengembangan iringan tari jaran kepang. Penelitian ini membahas bahwa bentuk iringan seni kerakyatan khususnya jaran kepang telah bertransformasi menjadi pertunjukan yang adaptif dan dinamis menyesuaikan perkembangan estetika dan selera masyarakat. Penelitian lainnya dari Radhia (2016) membahas mengenai dinamika seni pertunjukan jaran kepang di kota Malang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jaran kepang di Malang telah mengalami dinamisasi karena disebabkan tuntutan pasar. Hal tersebut kemudian memberikan kecenderungan desakralisasi dalam pertunjukan jaran kepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti & Widjajantie (2020) tentang interaksi simbolik dan pewarisan kesenian jaran kepang semarangan berbasis AGIL di era disrupsi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola seni Jaran Kepang Semarang beradaptasi dengan perkembangan era modern dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya penelitian oleh Sugiarto & Yanuartuti (2022) tentang akulturasi pertunjukan jaranan pegon di Trenggalek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat akulturasi dalam jaranan pegon meliputi segi gerak, iringan, busana, tata rias, dan properti yang mencerminkan dari unsur wayang *wong* dan unsur jaranan *breng*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunanto & Kusumastuti (2025) dengan judul bentuk dan fungsi pertunjukan tari kuda lumping "masal dewasa": studi etnokoreologi di Paguyuban Turonggo Budhoyo Masiran. Penelitian ini juga membahas akulturasi musik pengiring dalam kesenian kuda lumping paguyuban Turonggo Budhoyo Masiran.

Penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan tersebut setidaknya mengkaji tentang akulturasi dalam seni pertunjukan seni tari kuda kepang dan sejenisnya, termasuk pada musik iringannya. Sedangkan fokus dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang akulturasi musik iringan kesenian kuda kepang yang terdapat pada kesenian Tedja Timur Singapura, baik dari segi instrumen atau media pengiringnya, gaya iringannya dan vokalnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada obyek kebudayaan memiliki ciri utama yaitu alami atau sesuai dengan realitas

yang ada di masyarakat (Subandi, 2011). Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang realita adanya akulturasi dalam musik pengiring kuda kepeng Tedja Timur yang terdapat di Singapura. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan ketua kelompok kesenian Tedja Timur yaitu Iswandiarto. Selain itu data dikumpulkan melalui observasi pada pertunjukan kuda kepeng Tedja Timur baik secara langsung ataupun melalui video. Sumber data sekunder berasal dari hasil penelitian berupa artikel atau buku yang relevan dengan kajian ini. Data dalam penelitian ini adalah segala wujud alat musik, komposisi musik, tindakan Musisi dan lainnya dari penelitian terdahulu. Data dalam penelitian ini adalah segala hal yang menunjukkan adanya akulturasi dalam music iringan kesenian kuda kepeng Tedja Timur. Data selanjutnya dimasukkan dalam kartu data agar mudah dalam mengklasifikasikan.

Data yang sudah masuk dalam kartu data lalu dianalisis dengan menggunakan teknik Miles Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur yaitu kondensasi data, penyajian data, simpulan (Alhazmi, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi Merriam tentang peran musik dalam kebudayaan, yaitu yang berkaitan perilaku musik itu sendiri (Simanjuntak et al., 2024). Dalam penelitian ini peneliti akan fokus terhadap peran setiap instrumen yang terdapat dalam iringan kuda kepeng Tedja Timur. Apakah sesuai dengan perilaku musik yang ada pada daerah asalnya, atau telah berganti dengan peran dan gaya yang baru. Hal ini peneliti tentu harus membutuhkan teori tentang fungsi-fungsi instrumen pada daerah asalnya. Salah satu teori utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori karawitan dengan referensi antara lain Martopangrawit (1969), Martopangrawit (1975), Supanggah (2002), Supanggah (2007) dan lainnya.

Data yang sudah dianalisis selanjutnya disahkan menggunakan teknik triangulasi sumber. Cara kerja teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan antara hasil observasi, wawancara dan studi pustaka yang relevan apakah sesuai atau tidak. Jika sudah valid, data lalu dibahas dalam wujud deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa wujud akulturasi yang terdapat pada musik iringan kuda kepeng Tedja Timur yang ada di Singapura yaitu (1) akulturasi instrumen musik pengiring dan (2) akulturasi sajian garap dan vokal. Kedua wujud akulturasi tersebut selanjutnya di deskripsikan pada pembahasan berikut.

Ragam Instrumen Musik Iringan Kuda Kepang Tedja Timur

Iringan musik Kuda Tedja Timur masih mempertahankan ciri khas dari seni kerakyatan yang sederhana dari Jawa. Hal ini dapat diketahui dari sajian instrumen yang ada. Iringan dalam kuda kepeng biasanya oleh dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan (Radhia, 2016). Pelaku yang memainkan iringan musik dalam kuda kepeng disebut sebagai *penabuh gamelan* atau dalam istilah melayu lebih dikenal dengan nama *gamelanis*. Iringan dalam kesenian kuda kepeng Tedja Timur juga masih mempertahankan instrumen yang berakar dari gamelan

Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa instrumen gamelan Jawa yaitu *demung*, *saron*, *kempul*, *gong* dan *kenong* tiga nada.



Gambar 1. Musik pengiring kuda kepang Tedja Timur Singapura
Sumber: (Satoto, 2025)

Berdasarkan gambar 1 pengiring kuda kepang tidak hanya terbatas pada unsur gamelan Jawa saja, namun juga dipadukan dengan instrumen musik lain seperti seperangkat perkusi berupa *snare* dan *cymbal* serta alat musik pukul yang berbentuk seperti *jidur*. Iswandiharjo mengungkapkan bahwa

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kuda kepang antara lain 1-3 buah saron, bonang dengan 3 nada, satu kempul, satu gong, satu jidur, dan satu gendang. Keseluruhan perangkat ini sering disebut sebagai perangkat gamelan, namun bentuk dan konfigurasinya lebih sederhana dibandingkan gamelan Jawa klasik.

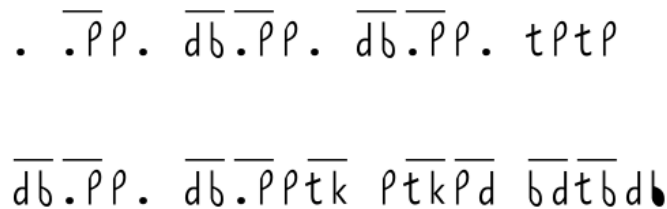
Kendang yang digunakan dalam kesenian kuda kepang Tedja timur jika dicermati merupakan kendang dari daerah Sunda. Sama seperti di Jawa, peran kendang Sunda juga berfungsi sebagai pemimpin dalam sajian karawitan untuk memulai gending, mempercepat dan memperlambat tempo, peralihan dari gending satu ke gending yang lainnya, serta memberikan jiwa pada gending (Pryatna et al dalam Rivaldy et al., 2024).



Gambar 2. Kendang untuk mengiringi kuda kepang Tedja Timur Singapura
Sumber: (Satoto, 2026)

Iringan pertunjukan kuda kepang Tedja Timur juga dipimpin oleh instrumen kendang. Pemain kendang dalam kesenian ini mendapat sebutan ketua. Ketua

bertanggung jawab memimpin iringan dan keseluruhan alur musik. Unikny, meskipun menggunakan instrumen kendang Sunda, namun motif *tabuhan* kendang yang digunakan merujuk pada *kendangan* jaranan Senterewe Tulungagung. Hal ini dapat dilihat dari *sekaran kendangan* berikut.



Gambar 3. Notasi sekaran kendangan iringan kuda kepeng Tedja Timur
Sumber: (Satoto, 2026)

Kutipan *kendangan* di atas diambil dari potongan pagelaran kuda kepeng Tedja Timur ketika pentas di OCBC Square, Singapore pada tanggal 5 Juli 2025. Jika diperhatikan dengan seksama *Sekaran kendang* di atas mirip bahkan sama dengan *sekaran* singgetan populer *kendangan jaranan Senterewe* asal Tulungagung seperti Turonggo Safitri Putro.

Instrumen *balungan* yang terdiri dari *saron* dan *demung* dalam iringan kuda kepeng Tedja Timur menggunakan tangga nada slendro. Instrumen *balungan* dalam karawitan berperan sebagai melodi atau pengisi pola *balungan* (Halimatus'diah et al., 2025). Relevan dengan pendapat tersebut, dalam iringan kuda kepeng Tedja Timur melodi utamanya adalah *balungan*. Sedangkan instrumen lainnya berperan sebagai pembangun struktur. Instrumen struktural dalam gamelan Jawa terdiri dari *kethuk-kempyang*, *kenong*, *kempul*, *gong*, *engkok*, *kemong*, dan *kemanak* (Supanggah, 2002). Iringan kuda kepeng Tedja Timur instrumen pembangun struktur yang dipakai hanya terbatas pada *ricikan kempul* satu buah, *gong suwukan* satu buah dan *kenong* yang terdiri dari tiga nada.

Jidur merupakan alat musik yang persebarannya dapat ditemukan di berbagai daerah di Jawa Timur. *Jidur* terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang mirip dengan *bedug* namun berukuran kecil (Harminto, 2023). Instrumen *jidur* memiliki karakteristik bunyi yang *ngebas* seperti *bedug*. Dalam pertunjukan kuda kepeng Tedja Timur peran instrumen *jidur* seperti *gong* dan penegas suatu gerakan pada tari.

Selain instrumen *jidur*, dalam musik iringan kuda kepeng juga terdapat akulturasi budaya dari musik barat yaitu *snare* dan *cymbal*. *Snare* adalah alat musik yang berasal dari Eropa dan sudah digunakan untuk militer sejak abad ke-14 di Prancis dan Jerman (Dunji & Khvatova, 2024), sedangkan *cymbal* merupakan alat musik yang berasal dari Turki (Wozniak, 2024). Peran *snare* dan *cymbal* dalam iringan kuda kepeng Tedja Timur sendiri adalah sebagai pembangun suasana dan penegas variasi tarian.



Gambar 3. Instrumen *cymbal*, snare drum, dan *jidur* dalam mengiringi kuda kepeng Tedja Timur

Sumber: (Satoto, 2026)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat akulturasi instrumen musik yang digunakan dalam iringan kesenian kuda kepeng Tedja Timur Singapura. Gamelan yang digunakan tidak hanya dari Jawa saja, namun juga menggunakan instrumen kendang Sunda. Gamelan tersebut dipadukan dengan alat musik *jidur* dan instrumen musik dari barat yaitu *snare* dan *cymbal*. Seluruh instrumen pengiring kuda kepeng tersebut memiliki perannya masing-masing. *Kendang* berperan sebagai ketua atau pemimpin. *Saron* dan *demung* berperan sebagai melodi utama. *Kenong*, *kempul* dan *gong* berperan sebagai pembangun struktur. *Jidur* berperan sebagai penegas suatu gerakan. Sedangkan *snare* dan *cymbal* berfungsi sebagai pembangun suasana dan penegas suatu gerakan tari. Perpaduan seluruh alat musik tersebut melahirkan sajian yang memiliki karakteristik energik, cepat, dan melodis seperti yang ditunjukkan pada notasi balungan pada gambar 4 berikut.

Balungan:

[[.262 6532 .262 2356 .656 2356 .265 3212]]

Kempul: [[6 . 6 2̇ 6 . 6 2̇]]

Kenong: [[262. 262. 262. 262.]]

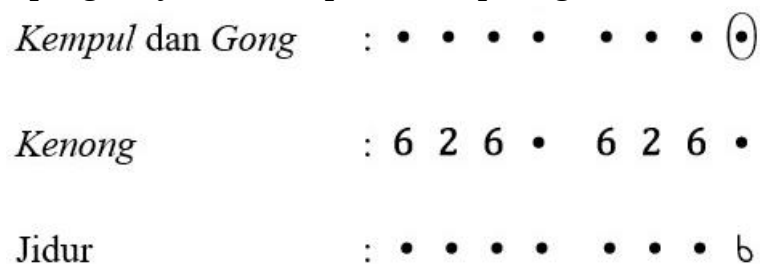
Gambar 4. Notasi balungan iringan kuda kepeng Tedja Timur

Sumber: (Satoto, 2026)

Garap Sajian dan Vokal Iringan Kuda Kepeng Tedja Timur

Garap iringan dan vokal pada kesenian kuda kepeng Tedja Timur Singapura juga menunjukkan adanya suatu akulturasi. Istilah *garap* dalam dunia karawitan merujuk pada kegiatan mengolah sebuah karya komposisi gamelan agar menjadi sebuah sajian yang memiliki nilai keindahan (Setyawan et al., 2017). *Garap* musikalitas dalam iringan kuda kepeng Tedja Timur memadukan beragam instrumen dari berbagai budaya.

Menurut Iswandiarto selaku ketua grup kesenian Tedja Timur memaparkan bahwa sajian iringan kuda kepeng dimainkan dengan struktur yang monoton dan repetitif. Hal ini relevan dengan ciri khas seni kerakyatan yang memiliki sifat *garap* yang sederhana sesuai dengan Kuda Kepang yang ada di Jawa. Bedanya, instrumen yang terdapat pada kuda kepeng Tedja Timur tidak hanya terbatas menggunakan gamelan Jawa saja, tetapi mencampurkan dengan alat musik di luar gamelan Jawa seperti *jidur*. Peran *jidur* sejajar dengan *kenong*, *kempul* dan *gong* yang berfungsi sebagai instrumen struktural. *Ricikan* struktural dalam gamelan Jawa adalah instrumen yang permainannya ditentukan oleh bentuk permainan antar instrumen tersebut membangun pola (Supardi, 2013). Contoh pola iringan yang terdapat dalam kesenian kuda kepeng Tedja Timur dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pola iringan motif lagu kuda pada kuda kepeng Tedja Timur Singapura
Sumber: (Satoto, 2026)

Jika dicermati notasi pada gambar 5, letak *tabuhan* instrumen *jidur* berada sama tepat dengan *tabuhan* instrumen *gong* yaitu pada ketukan ke delapan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut memiliki fungsi yang hampir sama juga yaitu sebagai *bas* yang bersifat penekanan pada setiap akhiran putaran struktur. Selain *jidur* ada juga instrumen *snare* dan *cymbal*, namun kedua instrumen tersebut tidak termasuk dalam golongan instrumen pembangun struktur, tetapi sebagai penegas dalam variasi gerakan tarian yang ada sehingga tercipta suasana yang hidup dalam setiap gerakan penari.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya akulturasi *garap* instrumen pengiring kuda kepeng Tedja Timur yaitu *kenong*, *kempul*, *gong* dan *jidur* yang berkolaborasi dalam membangun sebuah struktur *tabuhan*. *Balungan* berperan sebagai melodi. *Snare* dan *cymbal* yang berfungsi sebagai penegas gerakan tari. Seluruh instrumen musik tersebut dipimpin oleh *penabuh kendang*. Hal ini menunjukkan bahwa iringan kuda kepeng Tedja Timur terdiri dari *tabuhan* gamelan dan permainan alat musik yang lain. Meskipun demikian harmoni tetap dapat tercipta, karena setiap instrumen saling melengkapi dengan perannya masing-masing. Selain itu, alat musik tambahan selain gamelan Jawa yang ada pada iringan kuda kepeng (*jidur*, *snare* dan *cymbal*) merupakan alat musik yang berkarakter ritmis sehingga tidak memengaruhi dan merusak melodi yang ada pada instrumen *saron* dan *demung*.

Vokal dalam iringan kuda kepeng Tedja Timur juga menunjukkan adanya suatu akulturasi. Di Jawa, vokal pengiring kesenian kuda kepeng, jaranan, jatilan dan lainnya umumnya menggunakan bahasa Jawa. Namun di vokal iringan kuda kepeng Tedja Timur menggunakan bahasa Melayu. Hal ini dilakukan sebagai suatu cara

adaptasi sesuai letak geografis kesenian ini berada. Dengan langkah tersebut dapat memudahkan para penonton setempat untuk memahami tujuan dan makna dari pertunjukan kuda kepang itu sendiri.

Wujud vokal yang terdapat dalam iringan kuda kepang biasanya mengadaptasi dari tembang-tembang populer di Jawa seperti tembang macapat, langgam, tembang dolanan dan tembang dalam gending karawitan. Salah satu wujud vokal yang paling sering dijumpai dalam setiap pertunjukan kuda kepang adalah penggunaan *parikan*. *Parikan* dalam dunia karawitan dapat diartikan sebagai pantun berbahasa Jawa (Rahayu, 2018). Seperti diketahui bahwa pantun merupakan karya sastra yang berasal dari budaya masyarakat Melayu. Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengandung nasehat, ungkapan, sindiran dan lain sebagainya (Tuti et al., 2012). Dengan sifatnya yang fleksibel itu pantun lalu diadaptasi menjadi *parikan* dalam budaya Jawa dan digunakan dalam vokal tembang Jawa.

Karena kesenian kuda kepang Tedja Timur berada di Singapura, tentu dalam hal vokal juga harus melakukan adaptasi dengan budaya setempat. Menjadi keuntungan ketika vokal kuda kepang dari Jawa itu sendiri ternyata salah satunya mengadaptasi dari kebudayaan Melayu yaitu pantun. Tentu lebih memudahkan untuk beradaptasi dengan masyarakat Singapura yang sebagian suku Melayu. Hal ini tentu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh kuda kepang Tedja Timur dengan selalu menggunakan syair-syair pantun dalam vokalnya. Iswandiarjo mengungkapkan bahwa vokal dalam pertunjukan kuda kepang Tedja Timur salah satunya menggunakan syair-syair berbentuk pantun dengan sifat ringan, jenaka atau menggambarkan suasana pertunjukan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pantun dalam Vokal Kesenian Kuda Kepang Tedja Timur

Vokal								Terjemahan
6	6	6	5	6	6	6	2	Goreng pisang, goreng ubi Kuda kepang, pandai berguling
<i>Go-reng pi- sang, go-reng kle- dek</i>								
6	6	6	5	2	2	2	2	
<i>Ku- da ke- pang, pan-dai ge- lek"</i>								

*Sumber: (Satoto, 2026)

Vokal pada tabel 1 sangat jelas jika berbentuk pantun. Wujud pantun tersebut ditunjukkan dengan permainan rima atau kesesuaian bunyi pada akhir baris. Berdasarkan vokal tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa suasana kuda kepang menunjukkan kondisi yang meriah karena penari dapat atraktif berguling-guling karena kerasukan atau *trance*. Vokal tersebut dapat sebagai alternatif narasi pertunjukan ketika penonton tidak dapat mencerna langsung apa yang merekan tonton.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komposisi sajian iringan kuda kepang menunjukkan adanya akulturasi yang kuat antara *garap* instrumen yang menggunakan gamelan Jawa, Sunda dan musik dari barat dengan *garap* vokalnya yang dominan menggunakan bahasa dan Budaya Melayu berbentuk pantun. Hal ini menunjukkan jika seni Jawa dapat beradaptasi dan menyesuaikan

diri dengan kebudayaan setempat tanpa harus meninggalkan esensi atau nilai-nilai dari seni itu sendiri.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya akulturasi dalam iringan kuda kepeng Tedja Timur di Singapura. Akulturasi tersebut tampak pada jenis instrumen alat musik yang digunakan yaitu perpaduan antara beberapa perangkat gamelan Jawa, *jidur*, *kendang Sunda*, *snare* dan *cymbal*. Selain itu, Akulturasi juga ditemukan pada komposisi *garap* musik yang dibawakan dengan memadukan berbagai instrumen namun tetap berpegang pada struktur *tabuhan jaranan* *sentherewe* yang berasal dari Tulungagung, namun untuk syair vokalnya menggunakan bahasa Melayu sesuai letak geografis kesenian itu berada. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa lestarnya seni kuda kepeng Tedja Timur hingga saat ini karena dilakukan berbagai penyesuaian yang dilakukan.

Penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, salah satunya tentang bagaimana proses dan faktor apa saja yang melatarbelakangi akulturasi tersebut terjadi, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain dari berbagai disiplin keilmuan agar menambah khazanah keilmuan tentang kuda kepeng dari berbagai sudut pandang. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik bagi pelaku seni pertunjukan yang ada di Indonesia agar dapat terus melestarikan dan berinovasi agar keberadaannya dapat terjaga dan relevan dengan zaman, akan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kepustakaan

- Afrianto, B. (2022). Akulturasi Budaya pada Orkes Irama Padang Pasir di Kota Binjai. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i5.1651>
- Alhazmi, A. H. (2023). Analisis Tata Kelola Seni Pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 9.
- Dunjui, G., & Khvatova, S. (2024). Mastering Percussion Instruments of the European Academic Tradition by Chinese Musicians in the 20th-21st Centuries. *Scientific and Analytical Journal Burganov House. The Space of Culture*, 20(6), 102–114. <https://doi.org/10.36340/2071-6818-2024-20-6-102-114>
- Halimatus'diah, V., Windi Ledhianti, & Kusno, K. (2025). Eksplorasi Alat Musik Saron Dalam Gamelan Banyumas: Sebuah Kajian Etnomatematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(3), 802–809. <https://doi.org/10.30605/proximal.v8i3.5991>
- Harminto, B. (2023). Hubungan Kesenian Folklorik Badui Bertajuk Religi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 8(1).
- Kiswanto, Nugroho, W., & Prihatin, W. (2024). Model Pengembangan Iringan Tari Jaran Kepang. *Jurnal Panggung*, 34(3).

- Kusumastuti, E., & Widjajantie, K. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil di Era Disrupsi. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 337–343.
- Martopangrawit. (1969). *Pengetahuan Karawitan I*. Dewan Mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan II*. ASKI.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Narulita, D. I. (2019). Kepret Kamale: Karya Tari Pengembangan dari Tari Jaipongan dan Pop Danca. *Joged*, 13(2).
- Pigeaud, T. (1938). *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk* (Kanjeng Raden Tumenggung Muhammad Husodo Pringgokusumo, Tran.). Volkslectuur.
- Radhia, H. A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*, 02(02), 164–177.
- Rahayu, S. (2018). Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1).
- Rivaldy, S., Gunawan, I., & Kurdita, E. (2024). Instrumentasi Pola Tabuh Tambur dan Jidur Pada Ansambel Tanji Kuda Renggong. *Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 4. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Setyawan, A. D., Arief, A., & Al Masjid, A. (2017). Analisis Instrumen Kendang dalam Karawitan Jawa Ditinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa. *Jurnal JPSD*, 4(2). <https://doi.org/10.26555/jpsd>
- Simanjuntak, F., Purba, M., & Sebayang, V. A. (2024). Akulturasi dan Struktur Penyajian Musik Kontemporer pada Upacara Adat Mangongkal Holi. *Jurnal Darma Agung*, 32(3).
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11, 173–179.
- Sugiarto, M. O. S., & Yanuartuti, S. (2022). Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek. *Jurnal Seni Tari*, (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia*. ISI Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan 1*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan 2*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supardi. (2013). Ricikan Struktural salah satu Indikator pada Pembentukan Gending dalam Karawitan Jawa. *Keteg*, 13(1).
- Tiani, N., Rochayati, R., Siswanto, S., Pertunjukan, P. S., & Kunci, K. (2023). Struktur Tari Kuda Lumping di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 2023.

- Tuti, O. :, Dosen, A., Tarbiyah, F., Uin, K., & Riau, S. (2012). Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2).
- Wozniak, A. M. (2024). Forging a Lineage: Kinship, Mobility, and the Zildjian Cymbal. *Journal of the Society for American Music*, 18(3), 217–244. <https://doi.org/10.1017/S1752196324000245>
- Yunanto, N. Y., & Kususmastuti, E. (2025). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” : Studi Etnokoreologi di Paguyuban Turonggo Budhoyo Masiran. *Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, 24(1). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget>